

HUBUNGAN KONTRASEPI HORMONAL DENGAN PERUBAHAN POLA HAID PADA AKSEPTOR KB

Andi Asmiranda¹, Sulfianti², Ismawati³, Mustar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sipatokkong Mambo

Email: andiasmirandasman12bone@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Program keluarga berencana merupakan upaya pengendalian jumlah kelahiran dilakukan melalui program Keluarga Berencana (KB). Penggunaan kontrasepsi hormonal terus meningkat, namun efek samping berupa perubahan pola menstruasi masih sering terjadi. Data menunjukkan tingginya penggunaan kontrasepsi hormonal, terutama suntik, dengan banyak akseptor mengalami gangguan siklus haid. **Tujuan:** Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perubahan pola menstruasi dengan penggunaan kontrasepsi hormonal di Puskesmas Lamurukung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif analitif dengan pendekatan Cross Sectional. Sebanyak 94 responden menggunakan teknik pengambilan sampel acak proporsional sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Perubahan pola menstruasi pada akseptor kontrasepsi hormonal merupakan variabel dependen, sedangkan kontrasepsi hormonal merupakan variabel independen. Data primer—yaitu informasi yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara—digunakan dalam pengumpulan data. Uji chi square digunakan untuk pemrosesan dan analisis data. **Hasil:** Hasil uji statistic chi square Nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan antara kontrasepsi hormonal dengan perubahan pola menstruasi pada akseptor KB di UPT Puskesmas Lamurukung, dengan signifikansi 0,05. **Kesimpulan:** Hasil menunjukkan keberadaan hormon progesteron menyebabkan perubahan pola menstruasi pada 67 dari 94 perempuan pengguna kontrasepsi hormonal. Dengan menghambat ovulasi dan menekan pertumbuhan folikel, hormon ini membantu pengguna kontrasepsi hormonal memahami manfaat dan kekurangan metode ini.

Kata kunci : Kontrasepsi hormonal, perubahan pola haid, akseptor keluarga berencana (KB)

ABSTRACT

Background: Family planning is an effort to control the number of births through family planning (KB) programs. The use of hormonal contraception continues to increase, but side effects such as changes in menstrual patterns remain common. Data shows high use of hormonal contraception, especially injectables, with many users experiencing menstrual cycle disorders..

Objective: This study was to determine the relationship between changes in menstrual patterns and the use of hormonal contraception at the Lamurukung Community Health Center. **Method:** This study used a quantitative method using a descriptive analytical design with a Cross Sectional approach. A total of 94 respondents used a proportional random sampling technique

according to the inclusion and exclusion criteria. Changes in menstrual patterns in hormonal contraception acceptors were the dependent variable, while hormonal contraception was the independent variable. Primary data—namely information obtained from questionnaires and interviews—were used in data collection. The chi-square test was used for data processing and analysis. Results: The results of the chi-square statistical test with a P value of 0.000 (P <0.05) indicate a relationship between hormonal contraception and changes in menstrual patterns in family planning acceptors at the Lmurukung Community Health Center (UPT Puskesmas Lmurukung). with a significance of 0.05. Conclusion: The results show that the presence of the hormone progesterone causes changes in menstrual patterns in 67 of the 94 women using hormonal contraception. By inhibiting ovulation and suppressing follicle growth, this hormone helps users of hormonal contraception understand the benefits and disadvantages of this method.

Keywords: Hormonal contraception, changes in menstrual patterns, family planning (KB) acceptors

PENDAHULUAN

Perencanaan keluarga merupakan aspek penting dalam kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk memberikan kontrol kepada individu dan pasangan dalam menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak. Salah satu alat kontrasepsi yaitu diantaranya adalah kontrasepsi hormonal. (Riyanti et al. 2025). Salah satu teknik keluarga berencana terpopuler di dunia, termasuk di Indonesia, adalah kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal tersedia dalam berbagai bentuk, seperti pil, suntik bulanan, suntik tiga bulanan, dan implan.(Komala Sari, Asnita Sinaga, and Rumondang Sitorus 2024)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan penggunaan alat kontrasepsi hormonal, termasuk pil KB, suntik, dan implant mencapai lebih dari 60% dari total pengguna kontrasepsi di Indonesia. Metode ini dipilih karena efektivitasnya yang tinggi

dalam mencegah kehamilan serta kemudahan penggunaannya, walaupun mudah dalam pengguna*annya, akan tetapi tetap memiliki efek samping salah satunya perubahan pola haid.(Komala Sari, Asnita Sinaga, and Rumondang Sitorus 2024).

Menurut (Afifah Nurullah 2021), Berdasarkan hasil uji univariat kontrasepsi suntik 3 bulan, insidensi kelainan siklus menstruasi adalah 95 (26,2%), dengan hingga 70 (35,5%) mengalami perubahan siklus menstruasi yang berlangsung selama 35 hari. Suntikan selama satu bulan memiliki 93 responden (25,6%) yang juga melaporkan perubahan siklus menstruasi normal 23-35 hari sebanyak 52 (39,1%), implan memiliki 83 responden (22,9%) yang melaporkan siklus menstruasi lebih lama dari 35 hari sebanyak 66 (33,3%), dan pil memiliki 92 responden (25,3%), yang sebagian besar melaporkan siklus menstruasi normal 23-35 hari sebanyak 62 (66,0%).

Lebih lanjut, Pil kombinasi (pil KB Andalan, Microgynon) dan suntikan kombinasi (Depo Medroxy progesteron dan siklofem), pil mini (levonorgestrel dan desogestrel), implan kontrasepsi (norplant, jadena), dan suntikan kombinasi (pil KB Andalan, Microgynon) merupakan contoh kontrasepsi hormonal. Kenaikan berat badan, hipertensi, migrain, mual, menstruasi tidak teratur, dan gangguan siklus menstruasi merupakan beberapa efek samping umum dari penggunaan kontrasepsi hormonal (Bakar, 2014). Perubahan siklus menstruasi akan berkurang frekuensinya seiring waktu. Selama tahun pertama penggunaan, 27% pengguna memiliki siklus menstruasi normal, 66% memiliki siklus menstruasi tidak teratur, dan 7% mengalami amenore. Bahkan setelah tiga hingga lima tahun penggunaan, 38% pengguna masih mengalami menstruasi tidak teratur (Pratiwi and Rivanica 2021).

Seiring dengan penurunan Angka Kelahiran Total (TFR) dari 5,6 anak per perempuan pada tahun 2020 menjadi 2,4 anak per perempuan pada tahun 2022, persentase penduduk Indonesia yang menggunakan alat kontrasepsi modern meningkat dari 49,1% pada tahun 2020 menjadi 63,6% pada tahun 2021, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2022). Keluarga berencana aktif di

antara pasangan usia subur (PUS) adalah 63,27% pada tahun 2018, hampir sama dengan 63,22% pada tahun sebelumnya, dengan target 66% untuk tahun 2019, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Papua memiliki persentase kontrasepsi terendah (25,73%), sementara Bengkulu memiliki persentase tertinggi (71,15%). Kurang dari 50% penduduk di sejumlah provinsi, termasuk Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Kepulauan Riau, secara aktif menggunakan alat kontrasepsi.

Jenis kontrasepsi yang paling umum digunakan oleh peserta KB aktif di Sulawesi Selatan pada tahun 2023 adalah kontrasepsi hormonal, dengan suntik mencapai 62,42% dari seluruh penggunaan kontrasepsi dan MOP sebesar 0,52%. Profil peserta KB aktif di wilayah ini adalah 6.921 peserta. Termasuk informasi tentang MOW (4,63%), IUD (7,7%), kondom (1,8%), implan (11,4%), dan pengguna pil (13,9%). Pada tahun 2022, metode suntik mencapai 49% dari total metode kontrasepsi yang digunakan oleh peserta KB aktif, diikuti oleh tablet (25,19%). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2022-2023, metode yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB baru adalah kondom (2,90%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebesar 2,23%, Metode Amenore Laktasi

(LAM) sebesar 0,28%, dan Metode Operasi Pria (MOP) sebesar 0,23%. (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2022)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone, terjadi pergeseran tren penggunaan kontrasepsi hormonal dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Pada tahun 2023, penggunaan kontrasepsi suntik mendominasi dengan jumlah akseptor sebanyak 69.925 orang, yang berkontribusi 62,5% dari total akseptor. Diikuti oleh implan dengan 0,3% (384 akseptor).

Penggunaan kontrasepsi hormonal telah berubah selama dua tahun terakhir, menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone. Dengan 69.925 pengguna, suntik KB menyumbang 62,5% dari total pengguna pada tahun 2023. Implan berada di posisi kedua dengan 0,3% (384 pengguna). (Dinas Kesehatan Kabupaten Bone, 2023). Data dari Puskesmas Lamurukung menunjukkan perkembangan penggunaan alat kontrasepsi selama tahun 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022 Pengguna kontrasepsi suntik berjumlah 1.975 orang, yang merupakan 64,5% dari total pengguna kontrasepsi. Angka ini meningkat signifikan pada tahun 2023 menjadi 2.804 orang, atau 73,5%, sebelum mengalami penurunan menjadi 2.132 orang, yang berkontribusi 61,5% pada tahun 2024.

Berdasarkan data (BKKBN, 2023)

Pengguna kontrasepsi implan juga menunjukkan tren peningkatan, dengan jumlah pengguna yang tercatat sebanyak 1186 orang pada tahun 2022, setara dengan 8,8%. Pada tahun 2023, jumlah pengguna implan meningkat menjadi 212 orang, atau 5,6%, dan mencapai 242 orang pada tahun 2024, yang berkontribusi 7,0%.

Data ini mencerminkan dinamika penggunaan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Lamurukung dan memberikan gambaran mengenai preferensi masyarakat terhadap berbagai metode kontrasepsi. Penelitian ini penting dilakukan karena perubahan pola haid akibat kontrasepsi hormonal dapat memengaruhi kualitas hidup perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan kontrasepsi dengan hormon dapat mengubah pola menstruasi secara signifikan yang dipengaruhi oleh ketidakseimbangan hormonal tubuh, sehingga dapat menyebabkan menstruasi yang tidak dapat diprediksi. Selain itu kontrasepsi hormonal sering kali menghambat ovulasi (kedatangan sel telur dari ovarium) atau mencegahnya terjadi secara teratur (Adiesti & Wari, 2020).

Konteks tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengetahui Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Perubahan Pola Menstruasi pada Akseptor KB Hormonal di UPT Puskesmas Lamurukung

Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, di mana data variabel independen dan dependen dikumpulkan secara simultan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Variabel yang diteliti dalam konteks penelitian ini adalah penggunaan kontrasepsi hormonal (sebagai variabel independen) dan perubahan pola menstruasi (sebagai variabel dependen) pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Lamurukung. Penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan desain deskriptif analitis, dan bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu situasi dalam suatu komunitas atau masyarakat dalam konteks hubungan sebab-akibat. (Hardani et al. 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor kontrasepsi hormonal yang terdaftar di UPT Puskesmas Lamurukung. Pada periode Januari hingga Juni 2025, tercatat sebanyak 1.666 akseptor KB hormonal, terdiri atas 249 pengguna implan dan 1.417 pengguna suntik KB. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik Proportional Random Sampling, yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan proporsi setiap jenis kontrasepsi dalam

populasi, kemudian pemilihan responden dilakukan dengan *Simple Random Sampling* secara acak melalui teknik undian atau tabel angka acak. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 94 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi wanita usia subur berusia 20–43 tahun, pengguna kontrasepsi hormonal (suntik atau implan) minimal selama enam bulan, terdaftar sebagai akseptor KB di UPT Puskesmas Lamurukung, bersedia berpartisipasi dengan menandatangani informed consent, tidak sedang hamil atau menyusui, serta tidak memiliki riwayat gangguan menstruasi sebelum penggunaan KB hormonal. Adapun kriteria eksklusi mencakup responden yang memiliki riwayat gangguan menstruasi sebelum menggunakan KB hormonal, menggunakan metode kontrasepsi non-hormonal, atau memiliki kondisi medis yang dapat memengaruhi siklus menstruasi seperti gangguan tiroid, diabetes, atau penyakit kronis lainnya.

HASIL

1. Karakteristik umum responden

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Frkuensi ibu berdasarkan umur di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung

| Umur | F | % |
|---------------------|----|------|
| 20 tahun - 25 tahun | 29 | 30,9 |

| | | |
|---------------------|-----------|------------|
| 25 tahun -31 tahun | 35 | 37,2 |
| 32 tahun – 37 tahun | 17 | 18,1 |
| 38 tahun – 43 tahun | 13 | 13,8 |
| Total | 94 | 100 |

Sumber : Data Primer 2025

Table 1 menunjukkan frekuensi tertinggi yaitu rentang umur 25-31 tahun memiliki frekuensi tertinggi dengan 35 responden (30,95%), sedangkan frekuensi terendah yaitu rentang umur 38-43 tahun dengan 13 responden (13,8%).

b. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frkuensi ibu berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung

| Pendidikan | N | % |
|--------------|-----------|------------|
| SD | 22 | 23,4 |
| SLTP | 18 | 19,1 |
| SLTA | 41 | 43,6 |
| SARJANA | 13 | 13,8 |
| TOTAL | 94 | 100 |

Sumber : Data Primer 2025

Table 2 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi memiliki pendidikan SLTA dengan jumlah responden 41 orang (43,6%), di ikuti oleh SD dengan jumlah responden 22 orang (23,4%). Pendidikan SLTP dan sarjana memiliki proporsi yang lebih kecil, SLTP dengan jumlah responden 18 (19,1%), di ikuti oleh SARJANA dengan jumlah responden 12 (13,8%).

c. Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frkuensi ibu berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung

| Pekerjaan | F | % |
|------------|----|------|
| IRT | 65 | 69,1 |
| Wiraswasta | 17 | 18,1 |
| PNS | 12 | 12,8 |

| | | |
|--------------|-----------|------------|
| Total | 94 | 100 |
|--------------|-----------|------------|

Sumber : Data Primer 2025

Table 3 menunjukkan frekuensi tertinggi yaitu pekerjaan IRT dengan 65 responden (69,1%), sedangkan frekuensi terendah yaitu PNS dengan 12 responden (12,8%).

2. Univariat

a. Penggunaan Kontrasepsi Hormonal

Tabel 4. Distribusi Frkuensi penggunaan kontrasepsi hormonal dengan perubahan pola haid di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung

| Jenis KB | F | % |
|----------|----|------|
| Suntik | 80 | 85,1 |
| Implan | 14 | 14,9 |

| Lama Penggunaan | F | % |
|-----------------|-----------|-------------|
| 4 bulan | 11 | 11,7 |
| 3 bulan | 11 | 11,7 |
| 5 bulan | 29 | 30,9 |
| >6 bulan | 43 | 45,7 |
| Total | 94 | 100% |

Sumber : Data Primer 2025

Table 4. menunjukkan frekuensi mayoritas resonden menggunakan metode kontrasepsi hormonal suntik dengan presentase yang cukup signifikan, yaitu 80 dengan presentase (85,1%). Sementara itu, penggunaan metode implant menunjukkan frekuensi terendah penggunaan sebanyak 14 dengan presentase (14,9%), Hal ini menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik lebih menjadi pilihan utama di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung.

Analisis frekuensi lama penggunaan kontrasepsi hormonal menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden 43

(45,7%) menggunakan kontrasepsi hormonal lebih dari 6 bulan. Penggunaan dalam jangka waktu 3 bulan tercatat 11,7% dan 4 bulan sebanyak 11,7%. Diikuti 5 bulan penggunaan sebesar 30,9%.

b. Pola Haid Pada Penggunaan Kontrasepsi Hormonal

Tabel 5. Distribusi Frkuensi pola haid pada pengguna kontrasepsi hormonal di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung

| Pola Haid | F | % |
|--------------|-----------|------------|
| Normal | 14 | 14,89 |
| Tidak Normal | 80 | 85,11 |
| Total | 94 | 100 |

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4.5 menunjukkan distribusi

frekuensi pola haid pada pengguna kontrasepsi hormonal dari total 94 responden, sebagian besar 80 (85,11%) mengalami pola haid yang dikategorikan tidak normal, hanya 14 (14,89%) dari responden menunjukkan pola haid yang normal.

3. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan menunjukkan Hubungan penggunaan alat kontrasepsi terhadap perubahan pola haid di UPT Puskesmas Lamurukung. Uji digunakan yaitu uji chi-square dikarenakan memiliki skala data ordinal

Tabel 6. Hubungan Kontrasepsi hormonal terhadap perubahan pola haid pada pengguna kontrasepsi hormonal di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung

| Penggunaan Kontrasepsi Hormonal | Pola Haid | | | | Total | P value | | |
|---------------------------------|-----------|-------------|---------------|-------------|-----------|------------|--|--|
| | Teratur | | Tidak Teratur | | | | | |
| | F | % | F | % | | | | |
| Kontrasepsi Implan | 5 | 4,6 | 9 | 8,8 | 14 | 100 | | |
| Kontrasepsi Suntik | 22 | 26,4 | 58 | 50,2 | 80 | 100 | | |
| Total | 27 | 27,0 | 67 | 67,0 | 94 | 100 | | |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 6, kontrasepsi suntik digunakan oleh 50,2% perempuan dengan menstruasi tidak teratur dan 26,4% perempuan dengan menstruasi teratur dan menstruasi tidak teratur. Terdapat korelasi yang substansial antara kontrasepsi hormonal dan perubahan siklus menstruasi pada akseptor di Puskesmas Lamurukung, berdasarkan hasil uji statistik yang menghasilkan nilai p sebesar 0,00.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia 25–31 tahun (37,2%), yang merupakan kelompok terbesar pengguna kontrasepsi hormonal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Journal (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengguna kontrasepsi berada pada usia

<35 tahun (61,2%). Usia produktif pada rentang ini biasanya memiliki tingkat kesadaran dan kebutuhan lebih tinggi terhadap perencanaan keluarga. Temuan ini juga didukung oleh Sari, Sinaga, dan Sitorus (2024) yang melaporkan bahwa wanita usia ≥ 30 tahun lebih banyak memilih kontrasepsi seiring dengan memasuki fase kematangan reproduksi.

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SLTA (43,6%). Pendidikan berperan penting dalam pemahaman terkait kesehatan reproduksi dan pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini serupa dengan temuan Nuryanti et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berhubungan positif dengan penggunaan kontrasepsi modern. Penjelasan ini diperkuat oleh Kusumawati (2019), yang menyatakan bahwa perempuan dengan pendidikan menengah lebih aktif dalam penggunaan alat kontrasepsi. Ruari, Yolandia, dan Noviyani (2024) juga menemukan bahwa kelompok pendidikan SLTA merupakan pengguna terbanyak alat kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (61,1%). Hal ini sesuai dengan Ruari et al. (2024) yang melaporkan bahwa pengguna kontrasepsi terbanyak berasal dari kelompok ibu rumah tangga. Faktor

pekerjaan memengaruhi akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, sebagaimana dijelaskan Jasa et al. (2021) bahwa perempuan yang bekerja di sektor formal lebih mudah mengakses fasilitas dan informasi KB dibandingkan ibu rumah tangga.

Terkait jenis kontrasepsi, mayoritas responden menggunakan kontrasepsi suntik (85,1%). Metode ini dipilih karena dianggap praktis, efektif, dan mudah diakses. Sari et al. (2020) juga menyebutkan bahwa suntik KB merupakan metode populer karena kenyamanan dan efektivitasnya, meskipun dapat menimbulkan efek samping seperti perubahan pola haid. Hal ini sejalan dengan Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa biaya yang terjangkau turut mempengaruhi preferensi penggunaan kontrasepsi suntik, terutama pada masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

Lama penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menggunakan metode suntik selama lebih dari enam bulan (45,7%). Durasi penggunaan ini menggambarkan tingkat kenyamanan dan penyesuaian tubuh terhadap kontrasepsi hormonal. Nadirah & Hidayati (2020) menyebutkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal lebih dari enam

bulan meningkatkan efektivitas serta pemahaman pengguna terhadap efek samping yang mungkin muncul. St. Fatimah et al. (2023) juga mengonfirmasi bahwa kontrasepsi suntik sering menjadi pilihan utama untuk penggunaan jangka panjang karena kemudahan serta biaya yang terjangkau.

Dalam kaitannya dengan pola haid, mayoritas responden mengalami ketidakteraturan menstruasi (85,11%), termasuk amenore dan perdarahan tidak teratur. Temuan ini konsisten dengan Adiesti dan Wari (2020) serta McNicol et al. (2018), yang menjelaskan bahwa kontrasepsi hormonal dapat mengubah pola menstruasi melalui pengaruh hormon progesteron yang menekan ovulasi dan menyebabkan penipisan endometrium. Nanda et al. (2022) juga melaporkan bahwa mayoritas pengguna kontrasepsi hormonal mengalami gangguan seperti oligomenore atau amenore.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan perubahan pola haid ($p = 0,000$). Hasil ini sejalan dengan temuan WHO (2019) dan laporan Kementerian Kesehatan (2020) yang menyebutkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal—terutama suntik DMPA—berkaitan erat dengan terjadinya perubahan pada siklus menstruasi. Efek

tersebut umumnya muncul dalam bentuk menstruasi tidak teratur, perdarahan bercak, hingga amenore sebagai respons tubuh terhadap pengaruh hormon progestin yang bekerja menekan ovulasi dan menipiskan endometrium.

Mekanisme ini terjadi karena progestin menekan pertumbuhan folikel, menghambat lonjakan LH, menipiskan endometrium, dan mengentalkan lendir serviks, sehingga mengganggu pola menstruasi (Anggeriani et al., 2023; Whitaker & Gilliam, 2016). Hal ini selaras dengan temuan Adiesti dan Wari (2020) yang menyatakan bahwa kontrasepsi hormonal berpengaruh langsung terhadap pola haid melalui mekanisme penekanan ovulasi dan perubahan kondisi endometrium.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal, terutama suntik, memiliki pengaruh signifikan terhadap pola haid. Oleh karena itu, edukasi mengenai efek samping dan pemantauan kesehatan reproduksi sangat diperlukan agar pengguna dapat mengambil keputusan yang tepat terkait metode kontrasepsi.

KESIMPULAN

1. Dari total 94 responden pengguna kontrasepsi hormonal, dimana 67

responden (67,0%) mengalami pola haid tidak normal setelah menggunakan kontrasepsi hormonal, yang terdiri dari pengguna kontrasepsi suntik 58 (50,2%) responden mengalami pola haid tidak normal, sedangkan pengguna kontrasepsi implant 9 (8,8 %) responden mengalami pola haid tidak normal. Hal ini menunjukkan adanya prevalensi yang tinggi terhadap gangguan pola haid setelah menggunakan kontrasepsi hormonal di Puskesmas Lamurukung Kecamatan Tellu Siattingge tahun 2025.

2. Berdasarkan hasil uji Chi Square dengan signifikansi 0,05 maka hasilnya lebih kecil ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan kontrasepsi hormonal terhadap perubahan pola haid pada akseptor KB, dengan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiesti, F., & Wari, F. E. (2020). Hubungan kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(1), 6–12.
- Afifah Nurullah, F. (2021). Perkembangan metode kontrasepsi di Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(3), 166. <https://doi.org/10.55175/cdk.v48i3>
- .1335
- Anggeriani, R., Soleha, M., Permadi, Y., & Besi, A. P. (2023). Hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine Palembang tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 12(2), 65–72. <https://doi.org/10.55045/jkab.v12i2.175>
- Arnianti, A. (2022). Hubungan lama pemakaian dan jenis kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 1(4), 144–149. <https://doi.org/10.53770/amhj.v1i4.94>
- Astari, P. (2024). Jenis-jenis progestin dalam preparat kontrasepsi. *Cermin Dunia Kedokteran*, 51(9), 506–511. <https://doi.org/10.55175/cdk.v51i9.1183>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Statistik Keluarga Berencana Indonesia 2023*. BKKBN.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bone. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Bone Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bone.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hardani, N. H. A., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku metode penelitian kualitatif. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*.

- Harnani, B. D., Wahyuni, S., Herawati, Z., Wulandari, E., Reflisiani, D., Rahayu, R., & Ramadhaniati, Y., et al. (2021). Modul bahan ajar kesehatan reproduksi dan keluarga berencana (Vol. 1).
- Janani, M., Hamzah, & Arifin, K. I. (2024). Peran pemerintah Provinsi Banten dalam menjalankan program keluarga berencana untuk mengurangi pertumbuhan penduduk. *Tajug: Jurnal Pemikiran Islam, Sosial, dan Humaniora*, 1(2), 8–17. <https://journal.alshobar.or.id/index.php/tajug/article/view/218>
- Kementerian Kesehatan. (2015). Buku Kemenkes update 2. Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents, 3(April), 49–58.
- Komala Sari, A., Sinaga, A., & Sitorus, R. (2024). Hubungan jenis dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Puskesmas Pardamean Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar tahun 2023. *NAJ: Nursing Applied Journal*, 2(1), 126–136. <https://doi.org/10.57213/naj.v2i1.211>
- Magen-Rimon, R., Day, A. S., & Shaoul, R. (2023). Nutritional aspects of inflammatory bowel disease. *Expert Review of Gastroenterology and Hepatology*, 17(7), 731–740. <https://doi.org/10.1080/17474124.2023.2231340>
- Manullang, R. S., Kusmiati, E., Lumban Siantar, R., Hasana, U., Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Medistra Indonesia. (2025).
- Hubungan penggunaan KB suntik dengan siklus haid pada ibu akseptor KB di Praktik Mandiri Bidan Euis Kusmiati tahun 2022. *Jurnal Kesehatan dan Science*, XXI(1), 858–4616.
- Nasution, R. Y. (2021). Hubungan kontrasepsi hormonal terhadap siklus menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Simpang Gambir Kabupaten Mandailing Natal tahun 2021 (Skripsi), 1–80.
- Ningtiyasari, N. (2018). Hubungan kontrasepsi hormonal dengan perubahan pola haid pada akseptor KB hormonal di BPM Yayuk Wahyu Kabupaten Tulungagung. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 2(6), 231–240.
- Pratiwi, A., & Rivanica, R. (2021). Pemilihan metode kontrasepsi pil. *STIKES Aisyiyah Palembang*.
- Rahayu, S., & Raidanti, D. (2023). Level of knowledge of Depo-Provera contraceptive injection and re-injection schedules compliance. *International Journal of Maternity and Midwifery Science*, 1(May). <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/IJMMS/article/view/level>
- Rahmawaty, A., Hidayah, L., & Pratiwi, Y. (2024). Pengaruh jenis kontrasepsi suntik dan lama penggunaan terhadap peningkatan berat badan pada ibu usia subur di Klinik Bidan X Bugel Kedung Jepara. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.31596/cjp.v8i1.276>
- Riyanti, F. A., Ali, M. S., Sukandini, I., & Rohamah, S. (2025). Literature review: Upaya preventif terkait

dengan perencanaan keluarga dan kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(1), 2118–7302.

Sagita, L. (2022). Gambaran efek samping penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada akseptor kontrasepsi hormonal di Kota Jambi. *Pinang Masak Nursing Journal*, 1(1), 72–93.

Syahril, S., & Rezi, E. (2019). Hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat dengan kenaikan berat badan. *Jurnal Amanah*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.55866/jak.v1i1.16>

Widya Lusi Arisona. (2022). Hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian perubahan pola haid di PMB Johana Widijati. *Kebidanan*, 9(2), 1–5. <https://journal.unita.ac.id/index.php/bidan/article/view/311>

Yanti, L. C., & Lamaindi, A. (2021). Pengaruh KB suntik DMPA terhadap gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 314–318. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.596>